

ASKETISME DAN TANTANGAN MODERNITAS DALAM PEMIKIRAN ULAMA MUHAMMADIYAH

Afkar Hanif Syaifuddin
Universitas Muhammadiyah Malang
afkarhanif@umm.ac.id

Abstract: Muhammadiyah, as one of the largest Islamic organizations in Indonesia, plays a significant role in directing the religious views of Muslims in Indonesia. Muhammadiyah scholars teach that asceticism is about self-control, piety, and simplicity of life. The focus is on honesty, hard work, and positive contribution to society. Thus Muhammadiyah seeks to combine Islamic values sourced from the Quran and Al-hadith with the demands of modernity. This approach is known as "Islamic modernism," which recognizes the importance of science, technology, and education while still maintaining Islamic values. Also adopts a moderate approach that is neither extreme in asceticism nor modernity. Their thinking is to believe in the importance of living simply while still utilizing modern technology and knowledge for the betterment of the ummah. So that despite the modernity of its activities, Muhammadiyah still has a spirit of asceticism and is in line with the true teachings of Islam.

Keywords: Asketisme, Modernitas, Pemikiran, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran ulama dari masa awal Islam mulai periode Rasulullah SAW hingga saat ini telah berjalan melalui berbagai fase yang mencerminkan perubahan sosial, politik, dan intelektual di dunia Islam. Secara garis besar perkembangan pemikiran ulama sepanjang sejarah Islam yang dimulai periode awal Islam abad ke 7-8 yaitu masa Rasulullah SAW dan Sahabat hingga periode Tabi'in, Lalu periode Islam Klasik pada abad ke 8-12 yaitu pembentukan fiqh madzhab, ilmuwan dan filosof Islam hingga periode Tafsir dan hadits. Dilanjutkan dengan periode pertengahan abad ke 13-18 hingga periode modern saat ini, pemikiran ulama Islam terus berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan situasi zaman dan juga tantangan problematika baru yang dihadapi oleh umat Islam. Ulama Islam terus berusaha untuk menjaga relevansi ajaran Islam dalam konteks kontemporer yang semakin berkembang sambil tetap berpegang pada kaidah-kaidah dasar agama Islam. Bahkan ketika periode klasik dimana penyebaran dan pengaruh Islam semakin masif, para ulama Islam untuk memperkaya diskursus intelektual Islam mencoba mengintegrasikan pemikiran filsafat diluar islam seperti Yunani yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam agar makna universalitas Islam sebagai rahmatan lil 'alamin benar-benar semakin bisa pelajari dan dirasakan oleh peradaban-peradaban selanjutnya.

Demikian pula dengan konsep pemikiran asketisme yang sudah berkembang di peradaban sebelum periode Islam di masa Rasulullah SAW, dimana makna asketisme ini sebenarnya berasal dari istilah Yunani kuno yaitu dari kata sifat "asketis", askēsis, yang berarti latihan atau olahraga. Dalam perjalanannya meskipun makna ini merujuk pada latihan fisik untuk kesiapan kejuaraan atletik, namun berkembang menjadi sebutan praktik-praktik keagamaan dan kepercayaan tertentu untuk meraih kemuliaan rohani berupa pemeliharaan jiwa, pengasingan diri dalam rangka menciptakan sikap kemuliaan dan keutamaan bersifat lahiriyah (Nurkhalis 2015) dan juga mendapatkan penebusan dosa (Clarke 1996), hingga kemudian konsep praktik monastisisme dengan bentuk natural maupun tidak natural yang sebenarnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun dalam perjalanannya istilah asketisme ini juga mulai berkembang di dunia Islam yang coba disandingkan dengan makna zuhud (atau zuhdu dalam bahasa Arab) dimana memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, meskipun sebenarnya dalam beberapa hal pelaksanaannya dan pemahamannya berbeda. Definisi ini berarti tidak menginginkan sesuatu dengan menyerahkannya, yang secara epistemologi diterjemahkan sebagai raghaba 'ansyai'in wa tarakahu, atau tidak tertarik pada

sesuatu dan meninggalkannya.

Konsep asketisme dalam tradisi Muhammadiyah memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami gerakan ini. Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam yang didirikan pada 1912, memiliki pandangan yang konsisten terhadap asketisme. Gerakan yang didirikan KH Ahmad Dahlan, yang juga dikenal sebagai tokoh asketik dan intelektual yang sangat berpengaruh dalam Islam Indonesia. KH. Ahmad Dahlan mengembangkan etos asketisme yang menjadi ciri khas Muhammadiyah, yakni zuhud meninggalkan kesenangan duniawi untuk fokus pada kepentingan akhirat dan meningkatkan kesadaran spiritual. Dalam konteks Muhammadiyah, asketisme tidak hanya berarti meninggalkan kesenangan material, tetapi juga berarti meninggalkan kesenangan spiritual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Gerakan ini berfokus pada pengembangan spiritualitas melalui pengamalan nilai-nilai Islam yang lebih dalam, seperti zuhud, yang berarti tidak menginginkan sesuatu dengan menyerahkannya. Zuhud dalam Islam terkait dengan sikap terhadap dunia dan kesenangan duniawi. Orang yang bersikap zuhud lebih fokus dan prioritas pada kepentingan akhirat daripada kepentingan dunianya (Arifin 2022). karena Islam memandang dan berkeyakinan bahwa dunia ini adalah sarana untuk meraih kebahagiaan di Akhirat.

Para Ulama Muhammadiyah memandang konsep asketisme tidak secara khusus diperinci dalam sumber yang diberikan. Namun Muhammadiyah, dapat diketahui bahwa memiliki tradisi asketisme atau zuhud yang dipopulerkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri gerakan ini. KH. Ahmad Dahlan mengembangkan etos asketisme ini yang menjadi ciri khas Muhammadiyah, yakni meninggalkan kesenangan duniawi untuk fokus pada kepentingan akhirat dan meningkatkan kesadaran spiritual dalam beragama. Perubahan dan arus globalisasi dan modernisasi dipandang bukan sebagai halangan dalam beribadah dan melakukan syiar ajaran islam, melainkan Muhammadiyah melihat hal tersebut sebagai peluang untuk dijadikan sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai kandungan islam yang senantiasa relevan dan terus maju dalam peradaban tanpa keluar dari syariat islam sehingga rahmatan lil 'alamin begitu bisa dirasakan dan diterima oleh manusia dengan pemikiran modern.

Era modern dalam beragama menjadi tantangan tersendiri bagi ulama Muhammadiyah yang terus muncul. Meningkatnya respon masalah hukum Islam dan perubahannya di era modern saat ini sangat dibutuhkan seiring dengan banyaknya persoalan baru yang muncul pada abad modern ini, yang belum dijelaskan atau samar dalam nash al-qur'an dan nash Al-Hadits, bahkan oleh para Fuqaha. Dalam menghadapi persoalan inilah, penafsiran dan upaya penemuan hukum dan ahli hukum Islam sangat dituntut (Munir 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dan Harmoni

Konsep asketisme yang juga didefinisikan secara umum yakni penyangkalan diri secara tersistem terhadap keinginan-keinginan yang ideal ataupun dapat dipandang sebagai doktrin agama dimana seseorang dapat mencapai keadaan spiritual yang lebih tinggi secara konsisten melakukan disiplin diri (self-discipline) dan sekuat tenaga melakukan penyangkalan diri (self-denial) juga. Walaupun asketisme dipahami sebagai pencapaian self-perfection dalam artian menahan jiwa, ibadah, memelihara perkataan dari hawa nafsu yang terlarang dll.

Perubahan situasi zaman dari waktu ke waktu telah melahirkan banyak pandangan di kalangan umat islam khususnya Indonesia. Bahkan sebagian umat islam indonesia, menganggap duplikasi ekstrims dalam menerapkan ajaran islam dalam prakteknya, sehingga terkesan menganggap modernitas sebagai halangan. Ulama Muhammadiyah menyeimbangkan nilai-nilai asketisme dengan kebutuhan modernitas dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai asketisme dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak secara eksklusif. Mereka berpendapat bahwa asketisme tidak berarti kemiskinan, melainkan lebih pada sederhana dan bersahaja dalam hidup. Dalam Islam, zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang

telah mereka miliki dan tidak merasa sedih karena kehilangan kemewahan dari dirinya. Zuhud juga identik dengan perilaku sufisme Islam yang mengingkari kesenangan duniawi hingga merubah sikap hidup memilih di bawah bayang-bayang kelezatan Ilahiyah.

Asketisme dalam kehidupan sehari-hari di komunitas Muhammadiyah dipraktikkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai asketisme dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tidak secara eksklusif. Mereka berpendapat bahwa asketisme tidak berarti kemiskinan, melainkan lebih pada sederhana dan bersahaja dalam hidup. Dalam Islam, zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah mereka miliki dan tidak merasa sedih karena kehilangan kemewahan dari dirinya. Zuhud juga identik dengan perilaku sufisme Islam yang mengingkari kesenangan duniawi hingga merubah sikap hidup memilih di bawah bayang-bayang kelezatan Ilahiyah.

Gerakan Muhammadiyah yang memiliki cita-cita Islam yang berkemajuan telah memandang bahwa objek dakwah di masyarakat harus membawa pada dampak kemaslahatan masyarakat di setiap zaman. Sebagaimana kata para pakar bahwa ajaran Islam telah melampaui disetiap zaman. Dahulu saat budaya masyarakat Arab dan dunia sebelum Islam datang mengadopsi sistem perbudakan dan kelas sosial, lalu Islam datang dengan membawa semangat kebebasan, karena Islam memandang tiap jiwa manusia adalah setara dan sama dihadapan Allah SWT dan yang mampu membedakan hanya dimensi tingkat ketakwaannya. Sikap rasial dan kesenjangan sosial yang begitu melekat dalam budaya masyarakat sebelumnya telah otomatis terhapus dengan hadirnya ajaran Islam. Maka ulama Muhammadiyah dengan menyadari bahwa basis Islam berkemajuan adalah dua sumber utama Al-Quran dan Al-Hadits mencoba menerjemahkan bukan saja secara tekstual namun juga kontekstual. Mengingat bahwa dalam Al-Quran dan Al-Hadits bukan saja kandungannya bersifat qath'i atau jelas, namun juga tidak sedikit kandungannya bersifat dzahny atau samar. Islam berkemajuan melahirkan berbagai pemikiran kreatif. Tajdid menjadi tugas utama yang tidak boleh berhenti dan dilakukan secara terus menerus. Tajdid mengandung gagasan kebangkitan (al-ba'ts), menghidupkan kembali semangat Islam (al-ihya'), dan perbaikan (al-ishlah). Tajdid mencakup dua gerakan dasar, yaitu; pertama, pemurnian dan pelurusan untuk urusan pokok seperti akidah dan ibadah. Akidah harus senantiasa dimurnikan dari berbagai kotoran keyakinan sehingga harus senantiasa murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Permasalahannya (TBC) Takhyul, bid'ah dan Churafat menjadi sasaran penting dan prioritas tajdid ini. Demikian pula dengan ibadah, harus diluruskan agar sesuai dengan contoh yang diberikan Rasulullah SAW (Qorib 2023). Dalam hal ini menjadi sangat penting dalam menerapkan syariat dan pemahaman makna asketisme dalam lingkup modernitas, para ulama Muhammadiyah senantiasa memegang teguh prinsip mengikuti (it'tiba'), sumber rujukan (dalil) dan menyesuaikan (tauqif) dengan ajaran Rasulullah SAW.

Perubahan Sosial dan Budaya

Respon ulama Muhammadiyah terhadap perubahan gaya hidup dan nilai-nilai modern tidak secara langsung diperinci dalam sumber yang diberikan. Namun, dapat diketahui bahwa Muhammadiyah memiliki tradisi asketisme yang dipopulerkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri gerakan ini. Dahlan mengembangkan etos asketisme yang menjadi ciri khas Muhammadiyah, yakni meninggalkan kesenangan duniawi untuk fokus pada kepentingan akhirat dan meningkatkan kesadaran spiritual (Sutanto 2011). Sintesis dalam konteks Muhammadiyah berarti mengintegrasikan berbagai elemen dan pandangan yang terkait dengan gerakan ini, seperti nilai-nilai asketisme, spiritualitas, dan kepentingan akhirat, serta pengembangan spiritualitas melalui pengamalan nilai-nilai Islam yang lebih dalam. Ulama Muhammadiyah menerapkan konsep sintesis dalam menjawab perubahan gaya hidup dan nilai-nilai modern dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai modern. Mereka berpendapat bahwa Islam harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai modern harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan yang

lebih luas dan lebih baik. Dalam sintesis, nilai-nilai Islam dan nilai-nilai modern dibuat menjadi satu kesatuan yang harmonis dan berkelanjutan, sehingga dapat membantu masyarakat dalam menghadapi perubahan gaya hidup dan nilai-nilai modern dengan lebih baik.

KH. Ahmad Dahlan mengembangkan etos asketisme yang menjadi ciri khas Muhammadiyah, yakni meninggalkan kesenangan duniawi untuk fokus pada kepentingan akhirat dan meningkatkan kesadaran spiritual (Anshori 2020). Etos yang begitu kuat yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam pengaruh globalisasi dan modernisasi tetap terawat dan tidak pudar karena justru globalisasi dan modernisasi dijadikan sebagai sarana berdakwah dengan mengenalkan nilai-nilai Islam yang sangat relevan dengan perubahan zaman, bergerak dinamis tanpa mengabaikan rambu-rambu syariat Islam.

Studi Komparatif

Perbedaan pandangan ulama Muhammadiyah dengan ulama dari organisasi Islam lainnya mengenai asketisme dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu pendekatan terhadap kehidupan duniawi, interpretasi terhadap ajaran Islam, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah beberapa perbedaan yang mencolok:

Muhammadiyah

- Pendekatan Rasional dan Moderat: Ulama Muhammadiyah cenderung memiliki pendekatan rasional dan moderat terhadap asketisme. Mereka menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan spiritual dan material (Nasikhin, Raaharjo, and Nasikhin 2022). Menurut mereka, asketisme tidak berarti menolak kehidupan duniawi, tetapi lebih kepada hidup sederhana dan efisien, serta fokus pada pengendalian diri dan ketakwaan.
- Integrasi dengan Modernitas: Muhammadiyah menganggap modernitas sebagai sesuatu yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Mereka mendorong penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan modern untuk kemajuan umat, sambil tetap menjaga kesederhanaan dan integritas moral.
- Pendidikan dan Pelayanan Sosial: Muhammadiyah sangat fokus pada pendidikan dan pelayanan sosial sebagai bentuk nyata dari asketisme. Mereka mendirikan banyak sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial yang menekankan nilai-nilai kesederhanaan, efisiensi, dan pengabdian kepada masyarakat.

Nahdlatul Ulama (NU)

- Pendekatan Tradisional dan Tasawuf: Ulama NU cenderung memiliki pendekatan yang lebih tradisional dan sering kali terpengaruh oleh tasawuf (Nasikhin, Raaharjo, and Nasikhin 2022). Dalam pandangan NU, asketisme sering kali dihubungkan dengan praktik spiritual seperti dzikir, wirid, dan pengasingan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- Praktik Keagamaan yang Mendalam: NU mendorong praktik keagamaan yang lebih mendalam dan ritualistik, termasuk dalam konteks asketisme. Mereka melihat nilai dalam praktik-praktik tradisional yang bertujuan untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan.
- Keseimbangan Kehidupan: Meskipun demikian, NU juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Mereka percaya bahwa kesederhanaan dan pengendalian diri adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan spiritual tanpa harus sepenuhnya meninggalkan kehidupan duniawi.

Persis (Persatuan Islam)

- Pendekatan Purifikasi: Ulama Persis cenderung memiliki pendekatan purifikasi atau pemurnian terhadap Islam. Mereka menekankan kembalinya umat Islam kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang murni (Zainuddin 2009), yang mereka lihat sebagai cara untuk membersihkan praktik-praktik yang dianggap bid'ah (inovasi dalam agama).
- Kesederhanaan dan Disiplin: Dalam konteks asketisme, Persis menekankan kesederhanaan

dan disiplin yang ketat. Mereka mendorong hidup sederhana dan ketat dalam mengikuti ajaran agama tanpa penambahan tradisi atau praktik yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Perbedaan Utama

- Pendekatan Filosofis dan Teologis: Muhammadiyah cenderung rasional dan moderat, NU lebih tradisional dan tasawuf, sedangkan Persis fokus pada purifikasi dan pemurnian ajaran Islam.
- Aplikasi Praktis: Muhammadiyah menekankan pendidikan dan pelayanan sosial sebagai bentuk asketisme, NU lebih fokus pada praktik spiritual dan ritualistik, dan Persis pada kesederhanaan dan disiplin yang ketat sesuai ajaran yang murni.
- Respon terhadap Modernitas: Muhammadiyah lebih terbuka terhadap modernitas dan integrasi teknologi, NU menggabungkan modernitas dengan tradisi, dan Persis cenderung lebih selektif dan hati-hati terhadap pengaruh modernitas.

Meskipun ketiga organisasi ini mengakui pentingnya asketisme dalam Islam, mereka memiliki pendekatan dan penekanan yang berbeda berdasarkan pandangan teologis dan filosofis masing-masing.

Implikasi Praktis

Implikasi praktis pandangan Muhammadiyah mengenai asketisme dalam menghadapi tantangan modernitas dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Muhammadiyah, sebagai organisasi yang berorientasi pada pembaruan dan pemurnian Islam (Arroisi et al. 2020), memiliki cara tersendiri dalam menerapkan asketisme yang relevan dengan zaman modern. Berikut adalah beberapa implikasi praktis tersebut:

1. Pendidikan dan Pemberdayaan

a. Pendekatan Pendidikan:

Muhammadiyah mendirikan banyak sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Asketisme diterapkan dengan cara mendorong kehidupan sederhana di kalangan siswa dan guru, mempromosikan nilai-nilai etika dan moralitas Islam.

b. Kurikulum yang Integratif:

Kurikulum pendidikan Muhammadiyah sering kali menggabungkan studi agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini mencerminkan upaya untuk memadukan asketisme (pengendalian diri, kesederhanaan) dengan kebutuhan modern (pendidikan, teknologi).

2. Pelayanan Kesehatan dan Sosial

a. Pendirian Rumah Sakit dan Klinik:

Muhammadiyah mendirikan banyak rumah sakit dan klinik yang memberikan pelayanan kesehatan berkualitas dengan biaya yang terjangkau. Prinsip asketisme diterapkan melalui pelayanan yang efisien dan pengabdian kepada masyarakat tanpa mengutamakan keuntungan materi. (Aanardianto 2022)

b. Program Kesejahteraan Sosial:

Organisasi ini juga aktif dalam berbagai program kesejahteraan sosial seperti panti asuhan, bantuan kemanusiaan, dan program pengentasan kemiskinan. Program-program ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah terhadap kesederhanaan dan pelayanan kepada sesama.

3. Ekonomi dan Kewirausahaan

a. Ekonomi Syariah:

Muhammadiyah mendorong penerapan ekonomi syariah yang berfokus pada keadilan sosial dan keberlanjutan. Prinsip asketisme diterapkan melalui praktik bisnis yang etis, menghindari riba, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

b. Kewirausahaan Sosial:

Muhammadiyah juga mempromosikan kewirausahaan sosial yang berorientasi pada

manfaat bagi masyarakat luas, bukan hanya keuntungan pribadi. Ini mencerminkan upaya untuk menghadapi tantangan modernitas dengan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Dakwah dan Pendidikan Keagamaan

a. Dakwah melalui Media:

Muhammadiyah memanfaatkan media modern, termasuk media sosial dan platform digital, untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Dakwah yang dilakukan menekankan nilai-nilai kesederhanaan, etika, dan moralitas yang relevan dengan tantangan modernitas.

b. Pembinaan Keagamaan:

Program pembinaan keagamaan yang dilakukan Muhammadiyah, baik melalui pengajian, ceramah, maupun kursus-kursus, menekankan pentingnya hidup sederhana dan pengendalian diri dalam menghadapi godaan dunia modern.

5. Etika dan Moralitas dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Hidup Sederhana:

Muhammadiyah mendorong anggotanya untuk hidup sederhana dan menghindari gaya hidup konsumtif yang berlebihan. Ini termasuk dalam hal berpakaian, cara makan, dan gaya hidup sehari-hari.

b. Pengendalian Diri:

Pendidikan dan dakwah Muhammadiyah menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai cara untuk menjaga integritas pribadi dan komunitas dalam menghadapi godaan materialisme dan hedonisme modern.

Muhammadiyah menerapkan asketisme sebagai filter dari sikap materialistis dan hedonisme (Nuraini et al. 2024) dalam menghadapi tantangan modernitas dengan cara yang pragmatis dan relevan dengan konteks zaman. Melalui pendidikan, pelayanan kesehatan dan sosial, ekonomi syariah, dakwah modern, dan pembinaan etika, Muhammadiyah berusaha menciptakan masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai kesederhanaan dan pengendalian diri sambil tetap merespons tuntutan dan peluang modernitas. Pendekatan ini memungkinkan Muhammadiyah untuk tetap jadi gerakan pencerahan yang relevan dan berkemajuan (Hidayat 2023) dalam pemikirannya serta tetap mampu berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan bermoral tinggi.

KESIMPULAN

Perkembangan pemikiran ulama dari masa awal Islam hingga saat ini mencerminkan perubahan sosial, politik, dan intelektual di dunia Islam. Dari fase awal Islam hingga era modern, pemikiran ulama terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tantangan baru yang dihadapi umat Islam. Dalam konteks Muhammadiyah, konsep asketisme atau zuhud merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Etos asketisme yang menjadi ciri khas Muhammadiyah, yakni meninggalkan kesenangan duniawi untuk fokus pada kepentingan akhirat memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami gerakan ini.

Dalam menerapkan konsep asketisme dalam kehidupan sehari-hari, Muhammadiyah mengintegrasikan nilai-nilai asketisme dengan kebutuhan modernitas, seperti dalam pendidikan, pelayanan kesehatan, ekonomi syariah, dakwah, dan pembinaan etika. Konsep asketisme dipraktikkan dengan cara yang pragmatis dan relevan dengan konteks zaman, memungkinkan Muhammadiyah untuk tetap relevan dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan bermoral tinggi sambil merespons tuntutan dan peluang modernitas. Melalui praktik seperti ini, Muhammadiyah telah menunjukkan kesinambungan dan ketangguhan dalam menjaga nilai-nilai Islam sambil tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah.

Dengan demikian, peran ulama dan organisasi seperti Muhammadiyah dalam menjaga dan mengembangkan konsep asketisme dengan cara yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman telah membawa dampak yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai

spiritual dan sosial bagi umat Islam. Selain itu, pendekatan yang moderat dan pembauran nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai modern juga memberikan contoh yang relevan bagi komunitas Muslim dalam menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan produktif. Semoga pemikiran dan praktik ini dapat terus menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Islam dalam melanggengkan nilai-nilai agama yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aanardianto. 2022. Prinsip-prinsip Kerja Sama Muhammadiyah. www.muhammadiyah.or.id
<https://muhammadiyah.or.id/2022/02/prinsip-prinsip-kerja-sama-muhammadiyah/> diakses tgl 23 Mei 2024
- Antara, D I, Gerakan Modernis, and Tajdid Dan. 2023. "No Title." 3(1): 70–82.
- Arroisi, Jarman, Martin Putra Perdana, Achmad Reza, and Hutama Al. 2020. "PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM MODEL MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA." 04(02): 172–88. doi:10.33852/jurnal.v4i2.223.
- Arifin, Syamsul. 2022. ASKETISME MUHAMMADIYAH. Kompas.id. Arifi, Asketisme Muhammadiyah. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/07/20/asketisme-muhammadiyah> diakses tanggal 22 Mei 2024
- Clarke, Paul A. B.; Andrew Linzey. 1996. DICTIONARY OF ETHICS, THEOLOGY AND SOCIETY. Routledge Reference. Taylor & Francis. hlm. 58. ISBN 978-0-415-06212-1. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2016-06-04. Diakses
- Hidayat, Wahyu.2023. "MUHAMMADIYAH; DI ANTARA GERAKAN MODERNIS, TAJDID DAN PURIFIKASI." 3(1): 70–82.
- Munir, Ahmad. 2002. "Tantangan Hukum Islam Di Abad Modern." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 18(2): 165–79.
- Nurkhalis, Nurkhalis. 2015. "Positifisasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigma Klasik Dan Modern." *Miqot* 39(1). doi:10.30821/miqot.v39i1.37.
- Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. 2022. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11(1 SE-Articles). doi:<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- Nuraini, Heni Ani et al. 2024. "Pengamalan Beragama Yang Asketik Dan Kritikanya." 8: 2986–9
- Sutanto, Himawan. 2011. Proses Pembumian Konsep Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modernis. *Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*. Vol. 71. No.1 Tahun. XXXIV Juli. Badan Litbang dan Diklat Kementrain Agama.
- Qorib, Muhammad. 2023. "ISLAM BERKEMAJUAN (Refleksi Kontekstual Terhadap Cita-Cita Islam)." 4: 1308–26.
- Zainuddin, Almuntaqo, and Konsentrasi Filsafat Islam. 2009. "GERAKAN PURIFIKASI ISLAM DI SURAKARTA."